



Implementasi Budaya Literasi Dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa

Ainul Firdaus^{1*}, I Ketut Widada^{1*}, Heri Hadi Saputra¹

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram, Jl. Majapahit no.62, Mataram, NTB, 83125. Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.29303/jcar.v5iSpecialIssue.4146>

Received: 20 Maret 2023

Revised: 25 Mei 2023

Accepted: 30 Mei 2023

Abstract: The critical thinking skills of students in Indonesia are generally still low. The ability to think critically is a skill that must be possessed by students in the 21st century. The purpose of this study was to find out that a literacy culture can improve students' thinking skills at SDN 43 Ampenan. The type of research used in this research is descriptive qualitative research with the subjects in this research being the students themselves. The data collection methods in this study were interviews, observation and documentation with descriptive qualitative analysis techniques. Research results In accordance with the research objectives, the researcher will present the results of this study. Problems and analyze all forms of information that has been obtained from what they have read or studied.

Keyword: *Literacy Culture, Critical Thinking Skills, 21st Century.*

Abstark: Kemampuan berpikir kritis siswa di Indonesia umumnya tergolong masih rendah. Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa pada abad 21. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bahwa budaya literasi itu dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa di SDN 43 Ampenan. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian yaitu penelitian kualitatif deskriptif dengan subjek dalam penelitian ini siswa itu sendiri. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi dengan teknik analisis kualitatif deskriptif. Hasil penelitian Sesuai dengan tujuan penelitian, maka peneliti akan memaparkan hasil Penelitian ini membuktikan bahwa Pelaksanaan Budaya Literasi Dapat meningkatkan Kemampuan Berfikir siswa yang dimana, tahap pembiasaan setiap harinya untuk membaca dan pada tahap pembelajaran yang menekankan siswa aktif sehingga membentuk karakter peserta didik yang terampil dalam memecahkan masalah serta menganalisis segala bentuk informasi yang telah didapat dari apa yang telah mereka baca atau pelajari.

Kata kunci: Budaya Literasi, Kemampuan Berfikir Kritis, Abad 21.

Pendahuluan

Minat membaca masyarakat Indonesia masih rendah, bahkan membaca tidak begitu populer dikalangan masyarakat Indonesia (Ansyori, 2016). Hasil survei yang dilakukan oleh *Organization for International student Assesment* (PISA) pada tahun 2019 menunjukkan bahwa kemampuan siswa Indonesia dalam membaca, meraih skor rata-rata yakni 371,

dengan rata-rata skor OECD yakni 487 (kemendikbud, 2020). Hasil survey Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia (AKSI) Puspendik Kemendikbud pada tahun 2019 menunjukkan bahwa NTB berada pada urutan 33 dari 34 nasional untuk kemampuan membaca dengan rincian 71,9% kurang, 25,68% cukup, dan hanya 2,42% baik.

Rendahnya budaya literasi di kalangan pelajar saat ini juga menjadi tantangan bagi orang tua dan guru untuk menumbuhkan budaya literasi mereka.

Email: hariwitono.fkip@unram.ac.id

Karena dengan meningkatkan budaya literasi akan membentuk generasi muda yang memiliki kompetensi di bidangnya, dan memiliki keluasan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, untuk menumbuhkan budaya literasi di kalangan pelajar memerlukan sinergi antara pemerintah, guru, dan orang tua.

Pada Era Globalisasi saat ini, kemampuan dan keterampilan dalam mengolah informasi sangat diperlukan oleh peserta didik, hal ini berhubungan erat dengan kebutuhan peserta didik dalam mengembangkan diri terutama dalam pengembangan budi pekerti. Kesalahan dalam mengolah dan menganalisa informasi oleh peserta didik akan berakibat fatal terhadap masa perkembangannya dan masa depannya. Untuk itu kemampuan mengolah, menganalisis, dan merefleksikan sebuah informasi adalah sangat penting. Kemampuan dan keterampilan peserta didik mengolah, menganalisis, dan mampu merefleksinya dapat tercapai apabila ada kegiatan pembiasaan yang mengarahkannya. Kegiatan budaya literasi merupakan kegiatan yang saat ini menjadi gerakan nasional pemerintah yang tidak hanya berfokus pada satu aspek saja, namun meranah pada beberapa aspek, sehingga mudah dikembangkan dan diimplementasikan pada lingkungan pendidikan sekolah, keluarga maupun masyarakat. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan gerakan literasi sekolah (GLS) yang melibatkan semua pemangku kepentingan di bidang pendidikan. Maka dari itu, Untuk meningkatkan keterampilan siswa Indonesia, pemerintah melalui kementerian Pendidikan dan kebudayaan merencanakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sesuai dengan permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan Budi Pekerti. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik. Salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan literasi adalah kemampuan berpikir kritis. Menurut Cahyana dkk (2017:16) berpikir kritis merupakan sebuah proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisis asumsi, dan melakukan penelitian ilmiah. Dengan demikian kegiatan literasi sangat penting untuk membangun keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Membangun budaya literasi pada peserta didik dapat meningkatkan berpikir kritis peserta didik, karena dengan budaya literasi peserta didik akan dihadapkan beberapa permasalahan yang mereka temukan setelah mereka membaca dan menyimak sebuah cerita atau informasi. Dengan permasalahan

yang peserta didik temukan, secara otomatis akan menimbulkan berbagai analisis permasalahan sehingga membentuk karakter peserta didik yang kritis.

Budaya literasi dan berpikir kritis memang mempunyai hubungan yang erat, oleh sebab itu berpikir kritis berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills) sangat penting. HOTS (Higher Order Thinking Skills) mempunyai peranan yang sangat penting dalam membangun budaya literasi karena sesuai dengan apa yang telah diamanahkan pada pengembangan kurikulum 2013. Tiga hal penting yang menjadi fokus dalam implementasi kurikulum 2013 antara lain penguatan pendidikan karakter, penguatan literasi dan pembelajaran abad 21. Budaya literasi di dalam implementasinya di dalam pembelajaran, utamanya pendekatan saintifik tersirat dalam skenario pembelajaran. Skenario pembelajaran yang diharapkan berorientasi pada peningkatan kemampuan berpikir kritis (critical thinking skill) dan penilaian hasil belajar berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills).

Data statistik UNESCO pada tahun 2021 menyebutkan indeks minat baca di Indonesia baru mencapai 0,001. Artinya dari 1.000 penduduk, hanya satu warga yang tertarik untuk membaca. Menurut indeks pembangunan pendidikan UNESCO ini, Indonesia berada di nomor 69 dari 127 negara. Keprihatinan kita makin bertambah jika melihat data UNDP yang menyebutkan angka melek huruf orang dewasa di Indonesia hanya 65,5 persen. Sebagai pembandingan, di Malaysia angka melek huruf 86,4 persen. Dengan demikian budaya literasi saat ini masih merupakan agenda utama pemerintah dalam upaya peningkatan budaya baca. Oleh sebab itu budaya literasi tidak serta merta secara langsung diberikan kepada peserta didik namun melalui berbagai program kegiatan yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran di kelas maupun di lingkungan keluarga serta di lingkungan masyarakat.

Budaya literasi yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran di kelas harus berorientasi pada keterampilan berpikir kritis peserta didik sehingga mampu menciptakan kegiatan pembelajaran yang lebih kondusif dan pada akhirnya menghasilkan hasil belajar yang efektif. Hasil belajar peserta didik yang efektif yang dimaksud dalam kurikulum 2013 adalah hasil belajar berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills). Begitupun sebaliknya apabila peserta didik memiliki keterampilan berpikir kritis yang baik akan meningkatkan budaya baca pada peserta didik, hal ini adalah dampak dari keinginan peserta didik yang tinggi sehingga memunculkan motivasi untuk mencari tahu berbagai pemecahan masalah yang mereka hadapi melalui budaya baca.

Gerakan Literasi sekolah (GLS) yang ditetapkan di SDN 43 Ampenan merupakan salah satu perwujudan dalam menanamkan budaya literasi sekolah. Selain menanamkan budaya, program ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kebiasaan berliterasi warga sekolah. SDN 43 Ampenan merupakan salah satu sekolah dasar yang terletak di pinggiran kota mataram, Nusa Tenggara Barat yang memiliki akreditasi sekolah B. Sekolah ini telah menerapkan program GLS selama 2 tahun yang mana seharusnya sudah cukup untuk memberikan dampak terhadap kemampuan berfikir kritis pada siswa sekolah SDN 43 Ampenan. Dampak yang ditimbulkan dapat berupa peningkatan dari aspek pengetahuan dan berfikir kritis warga sekolah dalam berliterasi. Hal ini belum banyak dikaji tentang bagaimana keefektifan program GLS yang di usung pemerintah dan apakah program GLS juga dapat mempengaruhi kemampuan berfikir kritis pada siswa. Sehingga dalam penelitian ini peneliti ingin menyelidiki dampak dari program GLS ini selama 2 tahun di SDN 43 Ampenan. Apabila hasil kajian ini memiliki dampak yang positif maka dapat menjadi salah satu rujukan program Gerakan literasi. Namun, apabila hasil yang diperoleh kurang baik, maka kajian ini dapat menjadi salah satu evaluasi dalam program budaya literasi sekolah (GLS) yang di sebabkan oleh berbagai aspek seperti keterlaksanaan program, dukungan fasilitas, keaktifan warga sekolah, dan lainnya.

Metode

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2018, hal. 15) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, karena digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah aktivitas yang bertujuan untuk menggambarkan situasi atau fenomena, yang dirancang untuk mendapat suatu informasi dalam keadaan sekarang (Rukaesih & Cahyana, 2015: 72). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Sesuai dengan jenis penelitian deskriptif dan sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini, peneliti ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dalam pendekatannya menggunakan pertimbangan mengenai masalah-masalah yang akan diteliti dan sedang berlangsung pada masa saat ini dengan tujuan untuk menganalisis fenomena-fenomena tersebut.

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan dan pengaruh dalam pelaksanaan GLS di SDN 43 Ampenan. Peneliti tidak terlibat dalam proses pelaksanaan budaya Gerakan literasi sekolah, akan tetapi hanya mendeskripsikan semua kegiatan yang berjalan tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 43 Ampenan, Geguntur Raya, Kecamatan Jempong baru, Mataram. Subjek dalam penelitian ini yaitu Peserta didik itu sendiri yang turut berpartisipasi dan berpengaruh dalam kegiatan Implementasi Budaya Literasi di SDN 43 Ampenan Geguntur Raya , Jempong baru. Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 1 januari 2023- 5 Februari 2023 dengan cara melakukan wawancara, observasi serta dokumentasi dengan peserta didik, guru kelas, Kepala Sekolah, beserta Tokoh masyarakat di setitar Sekolah.

Tahap Pembiasaan Implementasi GLS di SDN 43 Ampenan

Berdasarkan reduksi hasil wawancara Gerakan Literasi Sekolah (GLS) awalnya diterapkan 2019 yang memiliki tujuan agar meningkatkan minat dan kelancaran siswa dalam membaca. Penerapan yang dilakukan yakni pembiasaan membaca buku 15 menit sebelum jam pelajaran pertama dimulai, serta sebagai pemicunya yaitu dibuatkan jadwal kunjung perpustakaan pada tiap Kelas

Pembiasaan membaca ini dilakukan berdasarkan pada pedoman GLS yang disebar pada sekolah-sekolah. Dalam pedoman ini terdapat kiat-kiat yang diterapkan oleh sekolah untuk memaksimalkan pelaksanaan GLS. Berdasarkan hasil reduksi diperoleh bahwa sekolah sudah melakukan GLS berdasarkan pedoman dengan berbagai metode pembelajaran selama penerapannya. Penerapan dilakukan yaitu dengan kegiatan membaca 15 menit di pagi hari, siswa diarahkan oleh guru kelasnya masing-masing.

Tahap Pengembangan Pelaksanaan GLS di SDN 43 Ampenan

Pengembangan GLS di sekolah ini meliputi fasilitas literasi, strategi pembelajaran, budaya literasi, agenda kunjungan belajar fasilitas publik, dan pengembangan yang melibatkan publik. Berdasarkan reduksi hasil wawancara, sekolah mendukung mengadakan dan melengkapi sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan literasi seperti buku fiksi dan non fiksi, internet , perpustakaan, pojok baca, dan lainnya.

Pemberdayaan sarana dan prasarana tersebut tidak lepas dari pengembangan strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru kelas. Berdasarkan hasil reduksi, strategi yang dilakukan guru seperti : pengayaan, menunjuk siswa untuk membaca dengan lantang di depan kelas, dan pembentukan kelompok membaca. Berikut hasil wawancara Bersama guru kelas.

Kemudian, kebijakan sekolah merupakan upaya pengembangan program GLS ini untuk meningkatkan kesuksesannya. Berdasarkan hasil reduksi, kebijakan yang diterapkan dalam mendukung keterlaksanaannya budaya literasi di Sekolah seperti kunjungan perpustakaan, wajib membaca 15 menit mengikuti pedoman GLS, dan pembaharuan sarana penunjang literasi.

Dalam pengembangan GLS ini tidak hanya pada sekolah semata, namun orang tua siswa selaku masyarakat dilibatkan. Berdasarkan hasil reduksi, keterlibatan mereka dalam pengembangan ini menyampaikan berbagai pendapat terkait dengan kegiatan sekolah. Hal ini dilakukan sebagai langkah evaluasi kegiatan

Tahap Pengembangan Pelaksanaan GLS di SDN 43 Ampenan

Berdasarkan hasil reduksi, pembelajaran berbasis literasi dilakukan dengan berbagai strategi oleh guru kelas dan beracuan pada kurikulum 2013 melalui buku tema. Dalam pembelajaran berbasis literasi tentunya aspek kompetensi guru perlu diperhatikan. Kompetensi ini berkaitan dengan strategi yang diterapkan guru dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil reduksi, strategi guru dalam pembelajaran berbasis literasi ini dilakukan dengan pengadaan menunjuk siswa untuk membaca dengan lantang, dan pembentukan kelompok membaca.

Dampak Penerapan Budaya Literasi Di SDN 43 Ampenan

Dampak penerapan budaya literasi di SDN 43 Ampenan berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat dibagi menjadi 2 aspek yaitu sekolah dan siswa. Berdasarkan hasil reduksi, dampak budaya literasi dalam bentuk penerapan GLS yang telah diterapkan lebih dari 3 tahun bagi SDN 43 Ampenan adalah sebagai berikut : terbentuknya budaya literasi yang bersinergi, pembelajaran berbasis literasi, pengadaan fasilitas literasi, meningkatnya kemampuan berfikir kritis siswa dan warga sekolah menjadi lebih literat.

Adapun dampak secara khusus bagi siswa yang mana merupakan sasaran utama dari program GLS dapat dibagi berdasarkan lingkungannya.

- a) Lingkungan sekolah, berdasarkan hasil reduksi data wawancara diperoleh bahwa dampak GLS yaitu: perubahan kebiasaan siswa, lebih sering berkunjung ke perpustakaan, lancar membaca, aktif dalam berdiskusi, menjadi lebih kritis, dan hasil belajar meningkat.
- b) Lingkungan masyarakat, Berdasarkan hasil wawancara Bersama tokoh masyarakat pak Andi selaku kepala lingkungan Geguntur raya menyatakan bahwa banyak anak-anak di masyarakat Geguntur raya merupakan siswa SDN 43 bahkan hampir semua, kemudian siswa tersebut terlihat terdidik dan sering memanfaatkan fasilitas masyarakat terkait literasi serta mengikuti program-program pada fasilitas literasi masyarakat.

Pembahasan

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka peneliti akan memaparkan hasil penelitian yang diperoleh melalui hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi mengenai Implementasi Budaya Literasi Dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa SDN 43 Ampenan. Sehingga terlihat bagaimana implementasi budaya literasi melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS), faktor pendukung dan penghambat, serta dampak yang di timbulkan dari pelaksanaan GLS selama lebih dari 3 tahun pada SDN 43 Ampenan. Berdasarkan hasil penelitain maka dapat dideskripsikan pembahasan mengenai Implementasi Budaya Literasi dalam meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis siswa SDN 43 Ampenan

Gerakan Literasi Sekolah diluncurkan seiring dengan diterbitkannya Permendikbud nomor 23 tahun 2015 tentang penumbuhan Budi Pekerti. Pemerintah pusat dan pemerintah daerah melakukan kegiatan untuk membangun gerakan tersebut untuk meningkatkan minat baca masyarakat umumnya dikalangan sekolah. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah yang ada di SDN 43 Ampenan sudah berjalan sejak tahun 2019 dan sepenuhnya mengacu pada buku Pedoman Gerakan Literasi Sekolah yang diterbitkan oleh Kemendikbud (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan). Pelaksanaan implementasi Gerakan Literasi Sekolah yang dijadikan sebagai budaya literasi di SDN 43 Ampenan berjalan dengan baik hingga sangat baik. Hal ini mengacu pada instrumen evaluasi yang diterbitkan dalam buku pedoman GLS Kemendikbud 2016.

SDN 43 Ampenan mengembangkan media pembelajaran yang berbasis literasi. Berdasarkan hasil

observasi di dalam kelas terdapat berbagai media pembelajaran literasi seperti poster dan peta. Selain itu, buku pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah buku tema dengan kurikulum 2013. Dalam buku ini terdapat beragam cerita yang dapat dibaca siswa berkaitan dengan materi pembelajarannya. Strategi guru dalam membaca cerita ini dapat berbeda-beda. Berdasarkan hasil wawancara terdapat guru kelas yang menerapkan diskusi, membaca bersama, dan menunjuk siswa satu per satu untuk membaca cerita tersebut.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) memiliki sasaran utama yaitu siswa. Siswa melalui gerakan ini diharapkan memiliki kebiasaan literasi dalam hidupnya. Program yang ditujukan untuk membiasakan ini berdampak besar bagi siswa. Selama penerapan GLS ini, siswa SDN 43 Ampenan memiliki berbagai kebiasaan yang kaitannya dengan literasi. Adapun kebiasaan tersebut seperti: kebiasaan membaca buku, aktif berkunjung ke perpustakaan sekolah, berdiskusi, dan membacanya menjadi lebih lancar, serta dari segi akademis terdapat peningkatan hasil belajar siswa selama penerapan GLS ini, Siswa menjadi lebih kritis dari biasanya, semua terlihat dengan peningkatan hasil belajar siswa dari tahun ke tahun. Selain itu juga, siswa berdasarkan hasil wawancara kepada tokoh masyarakat siswa di masyarakat memiliki perilaku yang sudah terdidik dan terlihat aktif mengikuti program masyarakat yang di laksanakan pada TPQ masyarakat sekitar SDN 43 Ampenan.

Kegiatan literasi merupakan pusat dari pengembangan kegiatan yang terintegrasi dalam pembelajaran. Kegiatan literasi dikembangkan melalui keterampilan berpikir kritis peserta didik yang mengarah pada pembelajaran berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills).

Kegiatan literasi dikembangkan dengan meningkatkan kemampuan literasi mata pelajaran dengan menggunakan buku pengayaan dan strategi membaca disemua mata pelajaran dengan tahap - tahap : pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran. Tahap pembiasaan ini dapat dilakukan dengan kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai.

Tahap pengembangan dapat dilakukan dengan menyediakan beragam pengalaman membaca, kegiatan gemar membaca dan menulis, serta membaca buku pengayaan fiksi dan nonfiksi. Tahap pembelajaran dapat dilakukan dengan melaksanakan kegiatan literasi terpadu dengan menyesuaikan tema dan mata pelajaran.

Berpikir kritis merupakan salah satu output yang diharapkan dari kegiatan membangun budaya literasi, dengan budaya literasi diharapkan

meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik sehingga membentuk karakter peserta didik yang terampil dalam memecahkan masalah serta menganalisis segala bentuk informasi yang telah didapat dari apa yang telah mereka baca atau pelajari.

Kesimpulan

Pelaksanaan Budaya Literasi Dapat meningkatkan Kemampuan Berfikir siswa yang dimana, tahap pembiasaan setiap harinya untuk membaca dan pada tahap pembelajaran yang menekankan siswa aktif sehingga membentuk karakter peserta didik yang terampil dalam memecahkan masalah serta menganalisis segala bentuk informasi yang telah didapat dari apa yang telah mereka baca atau pelajari.

Daftar Pustaka

- Ansyori, H. R. 2016. "Menumbuhkan Minat Baca Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia".
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Vol. 465). Bandung: Penerbit Alfabeta
- Ariyana, Y., Pudjiastuti, A., Bestary, R., & Zamromi, Z. (2018). *Buku Pegangan Pembelajaran Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Berbasis Zonasi. Direktorat Jendral Guru dan Tenaga Kependidikan, 1-87.* (Impelentasi Pembelajaran Era 4.0). UIN Sunan Ampel Press: Surabaya.
- Kemendikbud, 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah.* Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemdikbud RI.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. 2015. *Permendikbud RI Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti.* Jakarta: Permendikbud